

DISEMINASI HAIV/AIDS BAGI MAHASISWA DI KABUPATEN BULELENG

Oleh:
Dewa Bagus Sanjaya, dkk

ABSTRAK

Pengabdian ini bertujuan untuk: Mendiseminasi bahaya penyebaran HIV/AIDS Sebagai penyakit mematikan yang terus berkembang, khususnya kepada para mahasiswa di Kabupaten Buleleng. Agar mahasiswa memperoleh informasi yang lebih komprehensif dalam menemukan, merumuskan, memecahkan, dan menanggulangi permasalahan HIV/AIDS. Kegiatan P2M ini dilaksanakan dengan mempergunakan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi Khalayak sasaran strategis dalam P2M ini adalah para mahasiswa di Kabupaten Buleleng. Diseminasi program P2M ini diawali dengan pengamatan real lapangan, dilanjutkan dengan identifikasi masalah, *need assessment*, pelaksanaan langsung di lapangan, dan evaluasi kegiatan. Kabupaten Buleleng di akhir bulan Agustus 2011 menembus angka 1.200 penderita. Bahkan penyebaran virus mematikan tersebut kini bergeser dari Kecamatan Gerokgak ke wilayah Kota Singaraja. Penyebaran keganasan virus HIV tersebut dari catatan Komisi Penanggulangan Aids Daerah, KPAD Buleleng dan Yayasan Citra Usada Indonesia (YCUI) merata di 9 Kecamatan di Kabupaten Buleleng. Kecamatan Buleleng berada di bagian teratas dengan mencatat 280 penderita HIV/AIDS dan Kecamatan Gerokgak di kedua dengan jumlah 208, serta Kecamatan Sawan di urutan ke tiga dengan jumlah penderita mencapai 167. "Dalam jangka waktu sebulan terakhir, rata-rata di Buleleng dari tiga kecamatan tercatat 58 warga yang sudah positif, termasuk satu orang yang sering mangkal di *dagang patokan* atau *dakocan*. Perkembangan terkini penyebaran penyakit HIV/AIDS di Kabupaten Buleleng, Bali dari awal tahun hingga April 2012 tercatat sebanyak 1.263 warga dinyatakan positif. Data menunjukkan 98% perkembangan HIV/AIDS di Buleleng disebabkan oleh perilaku seks beresiko terutama hubungan seks dengan para PSK yang diduga 20% nya telah terinfeksi HIV/AIDS. Perilaku seks beresiko ini terutama melibatkan remaja dan generasi muda golongan usia 15 tahun sampai dengan 49 tahun

Kata-kata Kunci: Penyebaran HIV-AIDS di Buleleng

Pendahuluan

Kebijakan nasional penanggulangan HIV/AIDS menggarisbawahi kebutuhan serangkaian program layanan yang komprehensif dan bermutu yang menjangkau luas masyarakat dengan tujuan (a) mencegah dan mengurangi penularan HIV/AIDS, (b) meningkatkan kualitas hidup Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA), (c) mengurangi dampak sosial dan ekonomi akibat HIV/AIDS pada individu. Kebijakan nasional juga memberikan prioritas kepada program intervensi yang potensial efektif dengan biaya yang dapat dijangkau. Program layanan yang komprehensif HIV/AIDS mencakup (a) promosi dan pencegahan, (b) perawatan dukungan dan pengobatan, (c) pemberdayaan

sosial dan ekonomi, (d) penciptaan lingkungan fisik dan sosial yang kondusif terhadap upaya penanggulangan, dan (e) penguatan kelembagaan. Program pencegahan transmisi seksual dilakukan melalui promosi penggunaan kondom, pengobatan, dan *Voluntary Counseling and Testing*).

Berbagai kebijakan dan program penanggulangan di atas HIV/AIDS telah dilakukan namun, penyakit yang mematikan itu terus berkembang. Untuk itu memerlukan perhatian semua pihak, terutama kalangan Perguruan Tinggi, salah satunya Undiksha Singaraja. Melalui kesempatan ini kami ingin mengabdikan diri untuk mendiseminasi bahaya HIV/AIDS kepada para mahasiswa perguruan tinggi yang ada di Kabupaten Buleleng. Penyebaran keganasan virus HIV tersebut dari catatan Komisi Penanggulangan Aids Daerah, KPAD Buleleng dan Yayasan Citra Usada Indonesia (YCU) merata di 9 Kecamatan di Kabupaten Buleleng. Kecamatan Buleleng berada di bagian teratas dengan mencatat 280 penderita HIV/AIDS dan Kecamatan Gerokgak di kedua dengan jumlah 208, serta Kecamatan Sawan diurutan ke tiga dengan jumlah penderita mencapai 167. “Dalam jangka waktu sebulan terakhir, rata-rata di Buleleng dari tiga kecamatan tercatat 58 warga yang sudah positif, termasuk satu orang yang sering mangkal di *dagang patokan* atau *dakocan*.”

Metode

Khalayak sasaran strategis dalam P2M ini adalah para mahasiswa di Kabupaten Buleleng yang jumlahnya sebanyak 40 orang dengan rincian masing-masing universitas sebagai berikut: mahasiswa Undiksha 20 orang, mahasiswa Panji Sakti 10 orang, mahasiswa STIE Satya Dharma 5 orang, STIKES Majapahit 5 orang. Diseminasi program P2M ini diawali dengan pengamatan real lapangan, dilanjutkan dengan identifikasi masalah, *need assessment*, pelaksanaan langsung di lapangan, dan evaluasi kegiatan. Kegiatan P2M ini dilaksanakan dengan mempergunakan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi

Hasil

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) adalah virus penyebab AIDS. Terdapat dalam cairan tubuh pengidapnya seperti darah, air mani, atau cairan vagina. Pengidap HIV akan tampak sehat sampai HIV menjadi AIDS dalam waktu 5-10 tahun kemudian. Walaupun tampak sehat mereka dapat menular dengan HIV pada orang lain. AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) atau sindroma menurunnya kekebalan tubuh yang disebabkan HIV sehingga tubuh tidak dapat memerangi penyakit. Kabupaten

Buleleng di akhir bulan Agustus 2011 menembus angka 1.200 penderita. Bahkan penyebaran virus mematikan tersebut kini bergeser dari Kecamatan Gerokgak ke wilayah Kota Singaraja. Yang mengejutkan, tiga orang *Waitress* atau pelayan *Café* serta seorang '*Dakocan*' atau Dagang Kopi Cantik' positif tertular penyakit mematikan ini. Penyebaran keganasan virus HIV tersebut dari catatan Komisi Penanggulangan Aids Daerah, KPAD Buleleng dan Yayasan Citra Usaha Indonesia (YCUI) merata di 9 Kecamatan di Kabupaten Buleleng. Kecamatan Buleleng berada di bagian teratas dengan mencatat 280 penderita HIV/AIDS dan Kecamatan Gerokgak di kedua dengan jumlah 208, serta Kecamatan Sawan di urutan ke tiga dengan jumlah penderita mencapai 167. "Dalam jangka waktu sebulan terakhir, rata-rata di Buleleng dari tiga kecamatan tercatat 58 warga yang sudah positif, termasuk satu orang yang sering mangkal di *dagang patokan* atau *dakocan*."

Perkembangan terkini penyebaran penyakit HIV/AIDS di Kabupaten Buleleng, Bali dari awal tahun hingga April 2012 tercatat sebanyak 1.263 warga dinyatakan positif. Data menunjukkan 98% perkembangan HIV/AIDS di Buleleng disebabkan oleh perilaku seks beresiko terutama hubungan seks dengan para PSK yang diduga 20%nya telah terinfeksi HIV/AIDS. Perilaku seks beresiko ini terutama melibatkan remaja dan generasi muda golongan usia 15 tahun sampai dengan 49 tahun. Yang cukup meresahkan masyarakat adalah bahwa kini cukup banyak tempat prostitusi di Kabupaten Buleleng, bahkan sampai ke pelosok desa, baik yang beroperasi di lokasi- lokasi PSK (sebenarnya ilegal) maupun yang terselubung dan telah menjadi salah satu faktor utama terjadinya hubungan seks beresiko tinggi di Buleleng. Buktinya secara kumulatif sejak tahun 1999 hingga Pebruari 2012 ini sudah tercatat 1313 pengidap HIV/AIDS di Bumi Denbukit ini.

Tiga kecamatan di Kabupaten Buleleng dengan populasi penduduk terinfeksi HIV/AIDS terbesar adalah Kecamatan Buleleng (24,10%), Kecamatan Gerokgak (18,26%), dan Kecamatan Sawan (14,27%). Hasil analisis data menunjukkan bahwa secara ideologi mengapa masyarakat *desa pakraman* di Kabupaten Buleleng dewasa ini cenderung terpengaruh oleh praktik perilaku seks beresiko adalah karena masyarakat cenderung pasrah dan bersikap pragmatis dalam memaknai ideologi *rwa bhineda* dan ideologi demokrasi. Yang dimasud ideologi *rwa bhinneda* di sini adalah suatu pandangan dan keyakinan yang memposisikan segala sesuatu dalam kehidupan ini menjadi dua hal yang berbeda (Widja, 1989). Misalnya, ada *dharma* (kebajikan) ada *adharma* (kebatilan), ada kaya ada miskin, ada perbuatan baik (*cubha karma*) ada perbuatan buruk (*acubha karma*), dsb. (Dharmayudha dan Cantika, 1991; Kaler, 1996).

Sebagaimana diketahui kemudian bahwa maraknya perilaku seks komersial dan perilaku seks pranikah di kalangan generasi muda (terutama usia 15 tahun s.d. 49 tahun) berkorelasi secara linear dengan meningkatnya kasus HIV/AIDS di masyarakat termasuk di Kabupaten Buleleng. Hal ini diketahui karena penyebaran utama kasus HIV/AIDS adalah melalui transmisi jaringan hubungan seksual komersial dan ganti- ganti pasangan yang tidak aman. Pada masyarakat *Desa Pakraman A*, misalnya, kasus HIV/AIDS yang ada sekarang ini diduga berjumlah 7-8 kasus di luar kasus ODHA yang sudah meninggal. Berkembangnya jumlah kasus HIV/AIDS di *Desa Pakraman A* diduga berkaitan dengan faktor pernah adanya lokasi PSK, sebagian kecil warga khususnya anak muda yang suka ke lokasi-lokasi prostitusi di Kecamatan Gerokgak, kasus perkawinan dengan pasangan yang telah terinfeksi HIV, pernah adanya usaha kafe remang-remang, menjamurnya dakocan, mulai munculnya CO karena faktor ekonomi, dan praktik hubungan seksual pranikah di kalangan remaja.

Demikianlah juga yang terjadi di *Desa Pakraman C*. Desa ini sudah sejak lama terkenal karena lokasi PSKnya. Mula-mula masyarakat di sini menerima pekerja dari Jawa Timur untuk memanen hasil pertanian ladang (tembakau) dan sawah (padi). Lalu masuklah satu dua orang PSK memberikan jasa hiburan malam dalam memuaskan kebutuhan seksual kaum laki-laki hidung belang. Para PSK ini diterima oleh penduduk *desa pakraman*, karena mereka memberikan pemasukan dana (uang sewa rumah / uang kost). Kian lama, kian banyak para PSK yang datang hingga pernah mencapai 200 orang. Mereka semua ditampung oleh anggota *krama desa* yang memanfaatkan mereka untuk pendapatan keluarga. Di samping itu, diam-diam dengan prinsip tahu sama tahu usaha PSK ini juga memberikan manfaat finansial kepada *desa pakraman* untuk beberapa kegiatan di *desa pakraman*. Terkenallah kemudian desa ini menjadi lokasi PSK di Bali Utara. Karena diketahui bahwa sebagian dari PSK di lokasi ini ada yang telah terjangkit HIV, maka wajarlah jika masyarakat pengguna jasa PSK di *desa pakraman* ini tertular HIV. Saat ini jumlah penderita HIV di desa ini diduga ada 9 kasus tidak termasuk kasus yang sudah meninggal.

Kasus di *Desa Pakraman B* praktik perilaku hubungan seks beresiko HIV di atas memang tidak terkait dengan lokasi PSK di desa ini, karena memang tidak ada lokasi PSK di desa ini. Tetapi di Desa B terdapat empat buah usaha kafe yang diakui masyarakat merupakan tempat prostitusi terselubung. Sebagian warga masyarakat muda *Desa Pakraman B* diakui suka “jajan” (melakukan hubungan seks secara komersial) tidak aman dengan perempuan pelayan yang disebut “cewek-cewek kafe” tersebut.

Selama ini belum diketahui dengan pasti apakah cewek-cewek kafe tersebut bebas dari terjangkit HIV atau tidak. *Desa Pakraman B* juga sudah mempraktikkan hubungan seks pranikah yang tidak aman dengan pacarnya, dengan teman sebayanya, dengan CO, dengan wanita warung dakocan, dan dengan PSK. Seorang tenaga sukarelawan melaporkan: satu kasus diakui pernah terjadi, sekelompok remaja laki-laki (sebanyak belasan orang) pada satu malam sampai pagi berhubungan seks bebas dan gratis dengan seorang gadis remaja siswa SMA yang cantik teman sebayanya dari luar desa. Dari kajian-kajian di atas, jelaslah bahwa masyarakat di tiga desa pakraman di atas telah mendapat pengaruh masuknya perilaku seks beresiko tertular HIV/AIDS, antara lain alam bentuk hubungan seks secara komersial, hubungan seks ganti-ganti pasangan, dan hubungan seks pranikah yang makin meningkat.

Pemerintah Kabupaten Buleleng mengambil kebijakan untuk mengatur penanggulangan HIV/AIDS dalam suatu peraturan daerah yaitu Perda No 5 Tahun 2007 tentang Penanggulangan HIV/AIDS. Komitmen pemerintah Kabupaten Buleleng dalam penanggulangan HIV/AIDS tidak diragukan lagi. Program dilaksanakan secara komprehensif artinya adalah pada tempat-tempat dimana terjadi penularan, dilaksanakan program mulai dari pencegahan, perawatan, dukungan dan pengobatan serta mitigasi didukung oleh kebijakan yang memberdayakan masyarakat untuk secara mandiri menanggulangi masalah HIV dan AIDS. Dengan demikian penduduk yang paling berisiko tertular HIV dapat mengakses informasi dan layanan kesehatan, sementara stigma dan diskriminasi dapat dihilangkan. Program komprehensif dilaksanakan untuk mengatasi semua penyebab penularan, baik melalui penggunaan narkoba suntik, transmisi seksual, maupun penularan dari ibu ke bayi. Pelaksanaan program yang komprehensif menerapkan prinsip-prinsip kewaspadaan universal dan berorientasi pada integrasi pemberian layanan kesehatan dalam sistem yang sudah ada.

Upaya pencegahan juga telah dilakukan bersamaan dengan intervensi kesehatan masyarakat. Program pencegahan bertujuan untuk meningkatkan perilaku aman dari tertular HIV. Remaja dan orang muda adalah penduduk paling rentan tertular HIV. Upaya pencegahan termasuk promosi abstinensi – tidak berhubungan seks sebelum menikah, saling setia – hanya berhubungan seks dengan pasangan sahnya, dan terakhir, penggunaan kondom – jika tidak mampu menahan tidak berhubungan seks dengan bukan pasangan. Berbagai program juga telah dilaksanakan seperti salah satunya membentuk dan melatih Guru Pembina KSPAN (Kelompok Siswa Peduli AIDS dan Narkoba) di seluruh sekolah SMP dan SMA/SMK Negeri dan Swasta se-Kabupaten

Buleleng serta pelatihan tutor sebaya KSPAN SMP dan SMA, pelatihan konselor profesional dan konselor dasar bagi petugas kesehatan, pelatihan KDPA (Kader Desa Peduli AIDS). Program pencegahan juga dilakukan dengan penjangkauan pada penduduk paling berisiko, mulai dari pemberian informasi langsung, perubahan perilaku (penggunaan kondom yang konsisten untuk setiap perilaku seksual berisiko, layanan konsultasi dan tes sukarela, perawatan dan dukungan bagi ODHA dengan adanya klinik VCT di RSUD Singaraja dan Puskesmas, CST dan klinik PMTCT di RSUD Singaraja, serta pengobatan infeksi menular seksual dengan adanya klinik IMS di Puskesmas Sawan I, Puskesmas Seririt I dan Puskesmas Gerokgak II. Selain itu di seluruh Puskesmas di Kabupaten Buleleng sudah ada petugas konselor terlatih yang siap dalam pelayanan konseling bagi masyarakat yang membutuhkan

Partisipasi *Desa Pakraman* dalam Penanggulangan HIV/AIDS, menjelaskan bahwa *desa pakraman* memang akhirnya menyadari perlu menunjukkan peran dan partisipasinya dalam penanggulangan HIV/AIDS yang terjadi di wilayah desanya. Kesadaran ini muncul adalah hasil refleksi kritis dari tokoh-tokoh masyarakat *desa pakraman* baik dari golongan tua maupun muda yang merasa mendapat ancaman serius dari dampak perilaku seks komersial, ganti-ganti pasangan, dan perilaku seks pranikah yang tidak aman terhadap bahaya HIV/AIDS. Dalam melakukan penanggulangan terhadap ancaman HIV/AIDS, setiap desa lokasi penelitian memang meresponnya secara berbeda-beda. Tetapi secara keseluruhan dapat dijelaskan dalam beberapa subtema, antara lain: (a) perlunya revitalisasi ideologi agama Hindu, (b) pengembangan *awig-awig desa pakraman* yang propenanggulangan HIV/AIDS, (c) peranan kepemimpinan *desa pakraman*, (d) agen-agen sosial dalam penanggulangan HIV/AIDS, dan (e) penguatan penggunaan kondom.

Simpulan

Kabupaten Buleleng telah mendapat pengaruh masuknya perilaku seks berisiko tertular HIV/AIDS, antara lain dalam bentuk hubungan seks secara komersial, hubungan seks ganti-ganti pasangan, dan hubungan seks pranikah yang makin meningkat. Pengaruh ini terjadi karena secara ideologi masyarakat cenderung keliru dalam menafsirkan makna ideologi *rwa bhinneda*. Akibatnya, sebagian masyarakat cenderung pasrah menghadapi pengaruh nilai-nilai baru yang cenderung disalahartikan dari kebebasan, individualisme, materialisme, sekulerisme, dan hedonisme yang dibawa oleh globalisasi lewat kemajuan iptek di bidang informasi dan komunikasi. Kondisi ini terjadi tidak bisa dilepaskan pula dari faktor rendahnya tingkat pendidikan masyarakat

yang dinilai kurang mampu bernalar dengan baik dalam memilih nilai-nilai kebajikan dan menjauhi nilai-nilai kebatilan. Penyebaran HIV/AIDS di Kabupaten Buleleng tidak memandang umur, kedudukan, pekerjaan dan lain-lain. Menanggulangi HIV/AIDS di Kabupaten Buleleng sangat dibutuhkan adanya langkah konkrit dan terpadu dari berbagai lini. Selain itu, sangat perlu mengembangkan program penanggulangan secara komprehensif, terprogram, dan terukur. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah meningkatkan pemahaman dan komitmen sumber daya manusia dalam upaya pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS.

Daftar Pustaka

- Awi-Awig Desa Pakraman Tukad Mungga*
Komisi Penanggulangan HIV/AIDS Nasional
KPAD Kabupaten Buleleng. 2011.
KPAD Kabupaten Badung. 2011.
KPAD Kota Denpasar. 2011.
- Margi, I K. 2011. *Pemertahanan Identitas Etnik dan Implikasinya terhadap Hubungan Intern dan Interetnik di Desa Pengastulan, Buleleng, Bali*. Disertasi (Tidak dipublikasi) Denpasar: Pascasarjana UNUD
- Perda Provinsi Bali No. 3 Tahun 2006. Tentang Penanggulangan HIV/AIDS
- Sendratari, L.P. 2011. *Membongkar Jaring Kuasa, Kekerasan, dan Resistensi di Balik Perkawinan Ngemaduang (Poligami) di Desa Lokapaksa Buleleng, Bali*. Disertasi (Tidak dipublikasikan) Denpasar: Pascasarjana UNUD.